

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Desa Wisata Gogik adalah desa wisata yang bertempat di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Desa Wisata Gogik mengandalkan potensi wisata alam dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan untuk menciptakan Desa Wisata Gogik yang berkembang dan maju. Desa Wisata Gogik ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0217/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Setelah menjadi desa wisata terdapat aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik. Melalui analisis identifikasi aktor, peran aktor, dan model jaringan aktor dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik dapat disimpulkan sebagai berikut

4.1.1 Identifikasi Aktor dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Aktor yang telah diidentifikasi dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik berdasarkan pengaruh dan kepentingannya terdiri dari *context setter*, *players*, *subject*, dan *crowd*. *Context setter* yang merupakan aktor dengan pengaruh tinggi dan kepentingan rendah meliputi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Semarang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Perusahaan Listrik Negara dan Jawa Pos Radar Semarang. *Players* adalah aktor yang memiliki pengaruh dan kepentingan

yang tinggi yakni meliputi Pemerintah Desa Gogik dan Badan Usaha Milik Desa Gogik. *Subject* yakni aktor dengan pengaruh yang rendah tapi memiliki kepentingan yang tinggi yakni meliputi Pokdarwis Lohjinawi, PKK Desa Gogik, KKN *ExoVillage* Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang dan *instagram* Desa Wisata Gogik. *Crowd* merupakan aktor yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang rendah yakni terdiri atas Kelompok Tani Desa Gogik.

Ditemukan bahwa dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik belum ada keterlibatan pihak swasta dan industri, yang merupakan aktor utama dalam model jaringan paling sederhana yakni *triple helix* dari harapannya mampu membentuk kolaborasi sinergis dan mewujudkan sebuah inovasi yang didukung oleh berbagai sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut terhambat karena belum siapnya pihak Desa Wisata Gogik untuk memenuhi keinginan pihak swasta yang akan melakukan kerjasama di Desa Wisata Gogik.

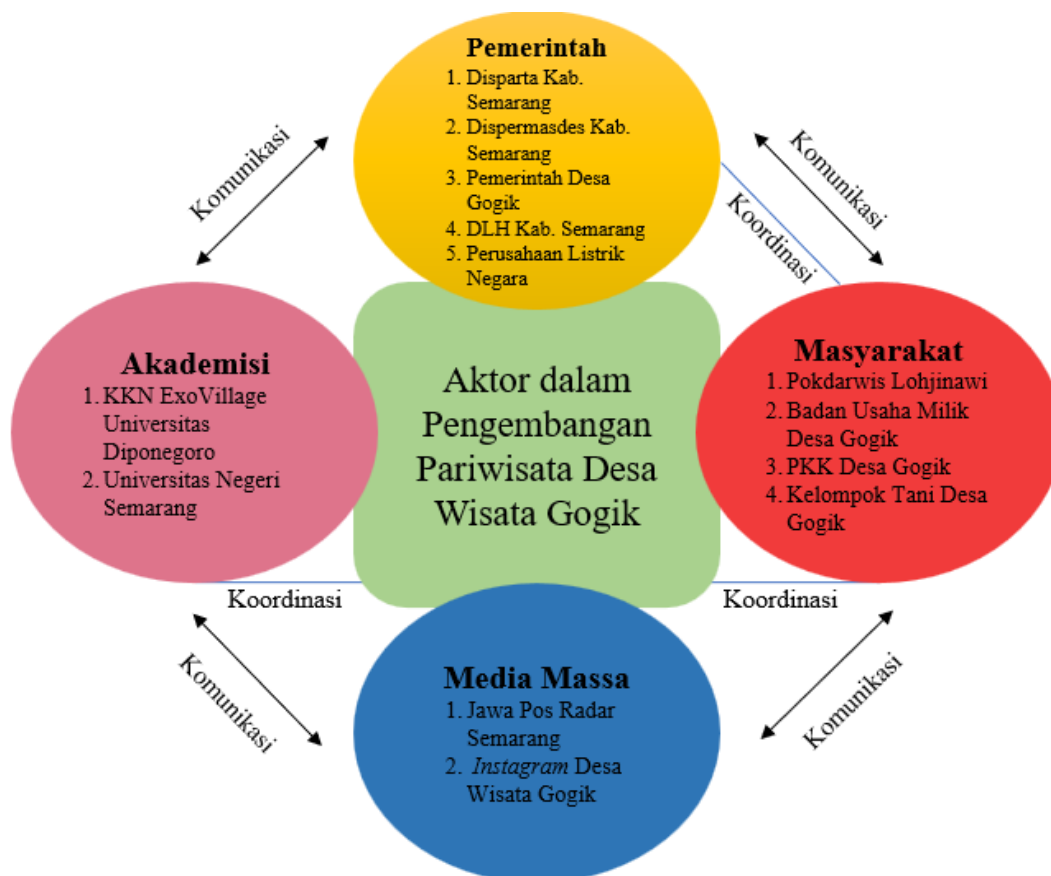
4.1.2 Peran Aktor dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Peran aktor dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik adalah terdiri dari *policy creator* (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dan Pemerintah Desa Gogik), *coordinator* (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Semarang, Pemerintah Desa Gogik, dan Pokdarwis Lohjinawi), *facilitator* (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Semarang, Pemerintah Desa Gogik, Badan Usaha Milik Desa Gogik, Dinas Lingkungan

Hidup, Universitas Negeri Semarang, Perusahaan Listrik Negara, Kelompok Tani Desa Gogik, dan Jawa Pos Radar Semarang), *implementor* (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Semarang, Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa Gogik, dan Pokdarwis Lohjinawi), *accelerator* (Pokdarwis Lohjinawi, KKN *ExoVillage* Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, PKK Desa Gogik, Kelompok Tani Desa Gogik, Jawa Pos Radar Semarang dan *instagram* Desa Wisata Gogik).

Pada pembahasan ini ditemukan juga bahwa Pokdarwis Lohjinawi sebagai aktor pelaksana dan pengelola kurang menunjukkan pengaruhnya dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik hal tersebut ditunjukkan melalui penyusunan strategi pengembangan pariwisata yang masih *top-down* serta tujuan pengembangan Desa Wisata Gogik oleh Pemerintah Desa Gogik, Badan Usaha Milik Desa Gogik dan Pokdarwis Lohjinawi belum sejalan satu sama lain.

4.1.3 Model Jaringan Aktor dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang



Gambar 4. 1 Model Jaringan Aktor dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Gambar 4.1 menunjukkan model jaringan aktor dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik adalah *Quadruple Helix* yang terdiri dari aktor pemerintah (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Semarang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Pemerintah Desa Gogik dan Perusahaan Listrik Negara), akademisi

(KKN *ExoVillage* Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang), masyarakat (Badan Usaha Milik Desa Gogik, Pokdarwis Lohjinawi, PKK Desa Gogik, dan Kelompok Tani Desa Gogik), dan media massa (Jawa Pos Radar Semarang dan *instagram* Desa Wisata Gogik).

Hubungan yang terjalin antaraktor adalah hubungan komunikasi dalam hal pelaksanaan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Gogik. Aktor pemerintah (Pemerintah Desa Gogik) berkomunikasi dengan aktor masyarakat (BUMDes dan Pokdarwis Lohjinawi) dalam kegiatan kepariwisataan seperti perencanaan, proses penyelenggaraan, dan alokasi dana. Aktor masyarakat (Pokdarwis) dengan aktor media massa melakukan komunikasi bagaimana bentuk promosi dan publikasi yang akan dilakukan. Komunikasi antara media massa dan akademisi juga terjalin untuk mempublikasikan kegiatan aktor akademisi (Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang) dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik. Serta komunikasi yang terjalin antara aktor pemerintah (Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, dan Pemerintah Desa Gogik) dengan aktor akademisi (Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang) dalam hal pelaksanaan kegiatan yang melibatkan masyarakat serta dukungan dari pihak pemerintah desa dan pemerintah Kabupaten Semarang. Tidak hanya hubungan komunikasi, terdapat juga hubungan koordinasi yang terjalin antara aktor pemerintah (Pemerintah Desa Gogik) dan aktor masyarakat (Badan Usaha Milik Desa Gogik dan Pokdarwis Lohjinawi) dalam hal perencanaan dan penentuan strategi hingga alokasi keuangan dalam rangka pengembangan pariwisata Desa

Wisata Gogik. Aktor akademisi (Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang) dengan aktor masyarakat (Badan Usaha Milik Desa Gogik dan Pokdarwis Lohjinawi) koordinasi terjalin dalam hal pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pengembangan pariwisata melalui sosialisasi dari akademisi ke masyarakat.

Pada model jaringan aktor tersebut ditemukan kendala komunikasi dan koordinasi antara aktor pemerintah (Pemerintah Desa Gogik) dan aktor masyarakat (Badan Usaha Milih Desa dan Pokdarwis Lohjinawi) dalam proses perencanaan dan alokasi keuangan untuk pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik.

4.2 Saran

1. Aktor-aktor yang telah terlibat dalam pengembangan pariwisata diharapkan dapat memanfaatkan pengaruh dan kepentingannya untuk menjangkau mitra swasta atau industri dengan memulai bekerjasama melalui hal terkecil seperti melibatkan penjualan produk mitra pada kegiatan pariwisata, dapat mempertimbangkan untuk memberikan insentif kepada para pelaku industri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, seperti program pelatihan, dukungan pemasaran, atau promosi bersama.
2. Partisipasi aktor masyarakat diharapkan dapat ditingkatkan tidak hanya dalam pelaksanaan kepariwisataan langsung namun juga dalam proses perencanaan dengan menciptakan proses pengambilan keputusan yang kolaboratif yang melibatkan aktor masyarakat (Badan Usaha Milik Desa Gogik dan Pokdarwis Lohjinawi) dengan aktor pemerintah (Pemerintah

Desa Gogik) dalam keputusan-keputusan kunci terkait pengembangan pariwisata serta memastikan manfaat dari kegiatan pariwisata dibagi dengan adil antara aktor masyarakat dan aktor pemerintahan desa untuk menjaga kepercayaan dan kerjasama.

3. Kendala komunikasi dan koordinasi pengembangan pariwisata Desa Wisata Gogik diharapkan dapat diselesaikan dengan pihak yang terlibat baik pengurus Pokdarwis Lohjinawi, Badan Usaha Milik Desa Gogik, dan Pemerintah Desa Gogik dengan melakukan pertemuan rutin membahas kemajuan, tantangan, dan keputusan yang akan diambil, memanfaatkan saluran komunikasi terbuka seperti grup *whatsapp* dengan maksimal untuk berbagi informasi dan umpan balik, serta membuat rencana anggaran menjadi transparan dan melibatkan aktor masyarakat dalam proses penganggaran untuk memastikan bahwa kebutuhan dan prioritas mereka tercermin dalam alokasi dana.